

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Pengajian Kitab Al-Hikam

1. Pengertian kitab al-Hikam

Kitab al-Hikam adalah karya Syekh al-Imam yang arif dalam ilmunya yaitu Abi Fadil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah as-Askandary Radiallahu ‘Anhu.¹⁴ Beliau adalah seseorang yang suci *qalb* (hati) beliau dari penguasaan hawa nafsu, cinta materi serta sifat-lain yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT.

Syekh ibn ‘Athaillah as-Sakandary (w. 1309 M) hidup di Mesir dimasa kekuasaan Dinasti Mamluk. Ia lahir di kota Alexandria (Iskandariyah), lalu beliau pindah ke Kairo. Di kota inilah beliau menghabiskan hidupnya dengan mengajar fiqih madzhab Maliki di berbagai lembaga intelektual, antara lain masjid al-Azhar. Di waktu yang sama dia juga dikenal luas sebagai seorang “*master*” (Syekh) besar ketiga di lingkungan tarekat Sufi Syadziliyyah.¹⁵

“*Al-Hikam*” adalah *jama*’ dari lafadz “*al-Hikmah*”. Adapun pengertian al-Hikmah adalah mencari kesempurnaan diri manusia dengan menggambarkan segala urusan dan membenarkan segala hakikat baik yang

¹⁴ Syaikh Ahmad Athaillah, *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 3

¹⁵ [http:// Hadhiee. Blogspot. Com/ Pendahuluan_ Cuplikan_ dari_ Kitab_ al_ Hikam/ 2007/ 06/ A1. Html](http://Hadhiee.Blogspot.Com/Pendahuluan_Cuplikan_dari_Kitab_al_Hikam/2007/06/A1.Html)

bersifat teori maupun praktik menurut kadar kemampuan manusia.¹⁶ Sedangkan menurut para ulama, *al-Hikmah* adalah sikap *wara'* (menjauhkan diri dari perbuatan maksiat) dalam *dinullah*, serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.¹⁷

Adapun pendapat lain mengenai lafadz "*al-Hikmah*" adalah keadilan (*adl*) adil, yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempat semestinya. Hikmah yang sangat berkaitan erat dengan keadilan bermakna "berbuat tepat sesuai dengan waktunya." Untuk bisa berbuat tepat seperti ini, perlu kiranya memiliki pengetahuan tentang berbagai hubungan. Hikmah adalah keseimbangan sempurna antara ilmu dan amal. Ini adalah tanda dari para wali Allah yang sempurna dan memiliki tingkatan tertinggi oleh kaum penghina diri (*al-Malamafiyah*).¹⁸

Jika dilihat dari paradigma keilmuan, maka *al-Hikmah* ini mempunyai 3 unsur utama, antara lain yaitu¹⁹:

- a. Masalah
- b. Fakta dan data
- c. Analisis ilmuwan dengan teori

Karya utama Ibn 'Athailah sangat populer di dunia Islam selama berabad-abad sampai hari ini. Kitab ini juga menjadi bacaan utama di hampir

¹⁶ [http:// Id/ Shvoong. Com/ Pengertian Hikmah/ Humanities/ Religion-Studies/ 2131066](http://Id/Shvoong.Com/PengertianHikmah/Humanities/Religion-Studies/2131066)

¹⁷ [Http://Aangefha. Net.84.net/ Lengkap. Php/ Pengertian Hikmah I Id.1220723885](Http://Aangefha.Net.84.net/Lengkap.Php/PengertianHikmah1Id.1220723885)

¹⁸ Amanatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1996), 95

¹⁹ [Http://Hadhiee. Blogspot. Com/Pendahuluan_Cuplikan_dari_Kitab al-Hikam/2007/06/al.html](Http://Hadhiee.Blogspot.Com/Pendahuluan_Cuplikan_dari_Kitab_al-Hikam/2007/06/al.html)

seluruh pesantren di nusantara. Kitab ini menuntun setiap khalik agar dapat bertahan di jalan menuju Sang Khalik itu. Adapun perjalanan jiwa seseorang dalam mencapai Sang Khalik bukanlah merupakan perjalanan mulus. Banyak duri yang menghadang di jalan yang berliku-liku. Tidak hanya hal itu saja, akan tetapi hempasan badai juga siap melemparkan seorang *salik* (penempuh jalan) dari tujuan mulianya. Maka hanya orang-orang yang berilmu dan berhati baja saja yang sanggup melewati jalan tersebut, mendaki sampai puncak kemenangan, menghadap *al-Haq*, Sang Pencipta.

Banyak mereka yang bergeming dari berbagai godaan dunia, tak mau terjebak dalam kehidupan berbalut syahwat di alam fana. Oleh sebab itu, Syekh ibn ‘Athallah menghadirkan kitab al-Hikam ini untuk menempuh jalan tersebut, yaitu dengan bersandarkan pada Al-Qur’an dan as-Sunnah. Guru besar spiritual ini menyalakan pelita untuk menjadi penerang bagi setiap *salik* menuju setiap akal yang ada di setiap kelokan jalan agar selamat menempuhnya.

Di dalam kitab al-Hikam ini menghadirkan ajaran banyak hikmah. Dalam beberapa untaian hikmahnya, beliau menggunakan bahasa yang menggambarkan pengalaman penyaksian mata *bashirah* beliau. Penglihatan *bashirah* ini jika diverbalkan biasanya menggunakan metafora (perumpamaan), padahal sesungguhnya dalam alam *malakut* hal itu adalah *maujud* atau berwujud.

Hidup akan diliputi kegamangan bila kita tidak tahu apa tujuan hidup kita. Oleh sebab itu kitab al-Hikam ini mengajak agar biasa menjadikan hidup kita lebih terarah, bermakna, tenteram dan juga indah. Kitab al-Hikam adalah satu-satunya kitab yang sangat mantap dan ajaran tauhidnya, sehingga tampak benar bahwa ia adalah berupa ilmu *laduni* dan rahasia *quddus*.

Adapun syarah dari kitab al-Hikam ini adalah dikerjakan oleh Muhammad bin Ibrahim ibn Abad an-Nazqi ar-Rindy. Beliau menggunakan penjelasan yang cukup jelas untuk memperkuat dan memperdalam isi kitab al-Hikam tersebut dengan baik.²⁰

Karya besar Ibn ‘Athailah ini adalah sangat luar biasa. Barang siapa yang membaca tulisannya, maka ia akan menyadari betapa dirinya masih jauh dari sempurna dan ibadah yang dilakukannya selama ini sungguh tidak ada artinya. Karena antara amal dan keadaan hati seseorang. Padahal amal yang diterima adalah amal seseorang yang bersih dari riya’, *ujub*, sombong, berprasangka buruk, kikir, syirik dan sebagainya.²¹ adapun jika kita membaca kitab ini, maka hati kita *istiqamah* itu adalah akan mencapai tingkat *ma’rifat*.

Adapun *ma’rifat* adalah sejenis pengetahuan para sufi menangkap hakikat atau realitas yang menjadi obsesi mereka. *Ma’rifat* berbeda dengan jenis pengetahuan yang lain, karena ia menangkap obyeknya secara langsung,

²⁰ Syekh Ahmad ‘Athailah, , *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam*....., 3

²¹ Ibnu ‘Athailah – Abu Fajar al-Qalami, *Inti Sari al-Hikam*, (Surabaya: Gita Media Press, 2005), v

tidak melalui representasi, image atau simbol dari obyek-obyek penelitiannya itu.²²

Perbedaan lain antara ma'rifat dan jenis pengetahuan yang lain adalah cara memperolehnya. Jenis pengetahuan biasa diperoleh melalui usaha keras seperti belajar, merenung dan berpikir keras melalui cara-cara berpikir yang logis. Akan tetapi ma'rifat tidak bisa sepenuhnya diusahakan manusia. Pada tahap akhir semuanya tergantung pada kemurahan Tuhan. Manusia hanya bisa melakukan persiapan (*isti'dad*) dengan cara mempersiapkan diri dari segala dosa dan penyakit-penyakit jiwa lainnya atau akhlak yang tercela. Ibarat kaca yang dipasang untuk menerima cahaya matahari ke dalam rumah hati kita, kaca tersebut harus senantiasa dibersihkan dari segala debu yang menempel di permukaannya agar ketika sinar matahari tersebut hadir, kaca kita siap mengantarnya ke dalam jantung rumah kita dan terhadap benda-benda yang ada di sekitarnya, dan membuat benda-benda yang tak nampak atau remang-remang menjadi jelas dan cemerlang.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya pengertian kitab al-Hikam adalah kitab karangan Abi Fadil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah as-Askandary Radiallahu 'Anhu, didalamnya membahas tentang tauhid dan akhlak yang mengarah kepada tasawuf Islam,

²² Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 10

²³ *Ibid*, 13-14

yang selalu mementingkan spiritual dalam segala aspeknya dari pada immaterial.

2. Pengertian pengajian kitab al-Hikam

Pengajian kitab al-Hikam dilaksanakan setiap hari Senin malam Selasa. Adapun pengertian Pengajian adalah pengajaran (agama Islam), dengan menanamkan norma agama melalui dakwah.²⁴ Sedangkan kitab al-Hikam adalah kitab yang dikarang oleh Abi Fadil Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Isa bin Husain bin Athaillah Al Asykandary. Di dalamnya berisi tentang hukum-hukum Allah yang berhubungan dengan ilmu tasawuf, tujuan ilmu tasawuf, menjalankan sesuatu yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-hadits, dan lain-lain.²⁵

Dengan demikian pengajian al-Hikam adalah pengajaran yang ditempuh melalui da'wah yang disampaikan oleh kyai H. Jamaluddin Ahmad, dengan menggunakan kitab al-Hikam (karya Abi Fadil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah as-Askandary Radiallahu 'Anhu) sebagai literturnya, dengan menggunakan metode bandongan yang dilaksanakan setiap hari senin malam selasa di masjid Bumi Damai al-Muhibbin Tambak Beras Jombang.

Adapun metode bandongan ini adalah sama dengan metode wetonan.

Metode bandongan adalah metode dimana santri mengikuti pelajaran dengan

²⁴ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*....., 491.

²⁵ Syaikh Ibnu 'Athaillah al-Askandary, *al-Hikam*, (Surabaya: Wisma Pustaka), 1

duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran tersebut. Santri menyimak dan mencatat yang dianggap perlu dan penting.

Metode *bandongan* dilakukan oleh kyai/ ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai/ustadz dalam sebuah kitab. Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendzobitan harakat agar membantu memahami teks.²⁶

Adapun jama'ah al-Hikam ini berjumlah kurang lebih 700 orang. Jama'ah yang hadir, bukan saja berasal dari santri Tambak Beras saja, melainkan juga dihadiri oleh kalangan masyarakat umum yang berasal dari daerah Jombang dan sekitarnya seperti Kediri, Mojokerto, Surabaya, Lamongan, Tuban dan Pekalongan, dan lain-lain.

Pengajian kitab al-Hikam dilaksanakan ba'da isya'. Sebelum pengajian itu dimulai, Kyai H. Jamaluddin Ahmad bersama jama'ah al-Hikam melaksanakan amalan-amalan wirid thariqat Syadiliyyah, yang kemudian dilanjutkan dengan jama'ah shalat isya'. Adapun tujuan orang yang mengkaji al-Hikam ini adalah agar mereka dapat mempelajari tasawuf, dengan bimbingan kyai H. Jamaluddin Ahmad. Mereka dengan niat ikhlas bertujuan untuk mengkaji ilmu tasawuf. Dengan ilmu tasawuf inilah kita bisa mencapai derajat ma'rifat kepada Allah swt. Sehingga kita selalu mendapatkan

²⁶ Faiqah, *Pesantren dan Madrasah Diniyyah*, (Jakarta: Depag RI, 2004), 39

rahmatnya serta selalu mendapat ridha dari Allah swt dalam segala sesuatu didalam hidup kita.

3. Isi kitab al-Hikam

a. Pembahasan didalam Kitab al-Hikam

Kitab al-hikam secara garis besarnya adalah kitab yang berisi tentang dua hal. Yaitu tentang tauhid dan akhlak. Adapun keduanya ini berorientasikan kepada tasawuf islam dengan dasar al-Qur'an dan al-Hadits. Adapun semua ungkapan yang terdapat dalam kitab al-Hikam ini adalah mencerminkan pelajaran akhlak dan tauhid yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. dan Al-Qur'an al-Karim. Dan untuk memperkuat bahasa yang dikemukakan. Kitab karangan Ibnu 'Athailah ini juga memuat ilustrasi serta kisah-kisah singkat untuk menunjang masalah yang dikemukakan.²⁷

Adapun pembahasan tentang tauhid dan akhlak yang berorientasikan tasawuf islam tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Tauhid dalam kitab al-Hikam

Sebelum kita membahas tentang tauhid, maka seyogyanya kita mengetahui terlebih dahulu definisi tentang ilmu tauhid. Adapun ilmu tauhid adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh manusia. Ilmu ini membahas tentang aqidah islam dengan bukti-buktinya. Adapun faidah

²⁷ Syekh Ahmad 'Athailah, , *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam*....., 1

dari ilmu tauhid adalah untuk mengetahui Allah beserta sifat-sifatnya yang ada 41 dan juga untuk mengetahui utusan-utusanNya dengan disertai sifat-sifatnya yang ada 9.²⁸

Sedangkan kata Tauhid diambil kata: “*Wahhada-Yuwahhidu-Tauhidan*” yang artinya mengesakan. Satu suku kata dengan kata “*wahid*” yang berarti satu atau kata “*ahad*” yang berarti esa. Dalam ajaran Islam Tauhid itu berarti keyakinan akan keesaan Allah. Adapun kalimat Tauhid ialah kalimat “*La Illaha Illallah*” yang berarti tidak ada Tuhan melainkan Allah. (al-Baqarah 163 Muhammad 19).²⁹

Adapun cara bertauhid kepada Allah adalah hendaknya di’itiqadkan dengan sungguh-sungguh dalam hati bahwasannya apa yang dipandang atau yang disaksikan baik oleh indera lahir maupun oleh indera batin pada hakikatnya adalah tidak maujud (tidak ada) melainkan wujudnya Allah juga dan leburnya zat apa pun dihadapan zat-nya. Sebagaimana firman Allah swt yang artinya:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ
الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“*Segala sesuatu akan hancur kecuali zat Allah*” (Q.S. al-Qashash: 88).

I’itiqadiyyah yang ada dalam batin terhadap keesaan Allah swt.

Ini janganlah diucapkan dengan lisan, karena hal itu merupakan

²⁸ Abdur Rahim Manaf, *Kitab as-Sa’adah fi at-Tauhid al-Ilahiyyah*, (Jakarta: Maktabah Sa’diyyah Putra), 5

²⁹ [Http://Sutisna.com/artikel/artikel-keislaman/Pengertian-Tauhid](http://Sutisna.com/artikel/artikel-keislaman/Pengertian-Tauhid)

perbuatan batin secara hakikat. Jika I'tikad itu telah menyatu dengan sempurna dalam diri, yang mana semua aktifitas berupa perkataan, pekerjaan, sikap, penampilan, gerak-gerik, kerja piker, kerja rasa, dan kerja keyakinan, senantiasa berada dalam *af'al* Allah swt. Artinya *af'al* diri tetap selalu terjaga, terpelihara, tercegah dan terlindungi dari intervensi hawa nafsu hewani.

Adapun hikmah-hikmah beri'tikad tauhid dengan baik adalah sebagai berikut³⁰:

- a) Lahirnya potensi bersikap tauhid terhadap pelbagai persoalan dan peristiwa.
- b) Potensi itu melahirkan bersikap berprasangka baik dan sikap yakin bahwa setiap persoalan dan peristiwa mengandung hikmah ketuhanan yang agung dan mulia.
- c) Potensi ini melahirkan sikap tabah dalam memahami pelbagai persoalan dan kejadian.
- d) Potensi ini melahirkan sikap tawakkal.
- e) Potensi ini-pun akan melepaskan seseorang dari sifat picik, merasa paling benar, paling suci, fanatik terhadap sakte, golongan, keturunan, kesukuan, dan ras.

³⁰ Hamdani Bakran Adz-DZakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan nNabi*, (Yogyakarta: Futuh Printika, 2004), 89-90

f) Potensi in-pun akan mengantarkan seseorang kepada ketersingkapan hakikat perbuatan, sikap dan tindakan dan ketuhanan yang ada dalam diri.

2) Akhlak didalam kitab al-Hikam

Kitab al-Hikam ini banyak yang membahas tentang akhlak. Adapun kata “*akhlak*” jika dilihat dari sudut bahasa (etimologi) adalah berasal dari bahasa Arab, (bentuk jamak dari kata *khulk*). *Khulk* di dalam kamus al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³¹

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak, antara lain:

a) Menurut Ibrahim Anis

الخلق حال للنفس راسخة ، تصدر عليها الأعمال من خير أو شرّ
من غير حاجة إلى فكر ورؤية .

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah perbuatan-perbuatan, baik atau buruknya, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”³²

³¹ Luis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah), 194

³² Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), 202

b) Menurut Abd. al-Karim Zaidan

مجموعة من المعاني والصفات المسقرة في النفس وفي ضوءها
وميزانها يحسن الفعل في نظر الإنسان ويقبح ، ومن ثمر يقدم
عليه أو يحجم عنه.

“Akhlaq adalah kumpulan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangan seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buru, untuk kemudian terus melakukan atau meninggalkannya.”³³

c) Menurut al-Hufi

عادة مقصودة مرادة أو عزيمة مكررة معتادة توجه إلى الخير أو إلى
الشر

“Suatu kebiasaan (yang dilakukan) dengan kehendak atau maksud, atau kehendak atau keinginan yang berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, yang tertuju untuk berbuat baik atau buruk.”³⁴

Kelakuan atau perbuatan baik yang keluar karena adanya dorongan jiwa untuk melakukannya dinilai sebagai akhlak yang baik, dan sebaliknya. Jadi akhlak bukanlah perbuatan, sebab adakalanya seseorang mempunyai akhlak pemurah tetapi ia tidak membantu ketika melihat ada orang memerlukan bantuan, dikarenakan ia tidak mempunyai uang untuk dibantukan. Sebaliknya, ada orang yang akhlaknya kikir, tetapi ia mau membantu orang lain, dikarenakan ia ingin mendapat pujian orang lain (*riya'*) atau karena terpaksa.

³³ Abd. al-Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, (Baghdad: Jam'iyyah al-Amani, 1976), 75

³⁴ Ahmad Muhammad al-Hufi, *Min Akhlak an-Nabiy*, (Mesir: al-Majid al-A'la al-Syu'un al-Islamiyyah, 1968), 9-10

Akhlak adalah hal yang terpenting di dalam hidup. Orang yang berakhlak karena ketaqwaan kepada Tuhan semata-mata maka ia akan mendapatkan kebahagiaan, antara lain:³⁵

- a) Mendapatkan tempat yang baik di dalam masyarakat
- b) Akan disenangi orang dalam pergaulan
- c) Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi
- d) Orang yang bertaqwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan dan sebutan yang baik.
- e) Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.

Dengan bekal akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan yang buruk. Ia juga dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh *irsyad*, taufik dan hidayah sehingga dapat bahagia dunia dan akhirat. Adapun keterangan:³⁶

- a) *Irsyad* artinya dapat membedakan amal yang baik dan amal yang buruk.
- b) *Taufiq* artinya perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. dan dengan akal yang sehat.

³⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 26

³⁶ *Ibid*, 27

- c) *Hidayah* berarti sasaran akan gemar melakukan yang baik dan terpuji serta mampu menghindari hal-hal yang baik dan yang tercela.

Di dalam akhlak ini terdapat ukuran baik dan buruk. Adapun yang menjadi ukuran baik dan buruk adalah sebagaimana karakteristik keseluruhan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, dan bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk adalah semata-mata karena *syara'* (Al-Qur'an dan as-Sunnah). Sebagai contoh, mengapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, itu dikatakan baik? jawabnya adalah hal ini dikarenakan *syara'* menilai sifat-sifat itu semuanya adalah baik. Begitu pula sebaliknya, kenapa sifat-sifat pemaarah, kufur, dendam, kikir dan dusta itu dinilai jelek? Jawabannya adalah karena *syara'* menilai jelek.³⁷

3) Tasawuf Islam yang terdapat pada kitab al-Hikam

Telah dijelaskan bahwasannya didalam kitab al-Hikam membahas tentang aqidah dan akhlak yang selalu mengarah kepada tasawuf Islam. Tasawuf Islam adalah ajaran bagaimana berakhlak dengan akhlak *robbaniyah*. Seperti: Iman, amal shaleh, ibadah, dakwah, akhlak dan bakti kepada orang tua. Tasawuf adalah keinginan

³⁷ Ali Maksum, dkk. *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2007), 122-123

kuat untuk mendapat ridha Allah dalam bentuk perkataan, perbuatan, niat dan dalam memiliki urusan dunia atau akhirat.

Tasawuf sebagai salah satu tipe, mistisme, dalam bahasa Inggris disebut sufisme. Kata tasawuf mulai diperkenalkan sebagai satu istilah sekitar abad dua Hijriyah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut *shuff* atau *woll* kasar. Kain sejenis itu sangat digemari oleh para *zahid* sehingga menjadi kesederhanaan pada waktu itu.³⁸ Akan tetapi dalam pemakaian lafadz tasawuf ini adalah banyak pendapat yang telah diungkapkan. Penulis kitab *ar-Risalah*, imam Quraisy Rahimahumullah telah menuliskan asal kata tersebut, yaitu:³⁹

- a) Bahwa tasawuf berasal dari kata *shaf*, yang berarti barisan. Seakan-akan dikatakan bahwa hati mereka berada di barisan yang terdapat di *muhadharah* di hadapan Allah SWT. Hal ini memang benar dalam segi arti, namun kata *shufi* tidak dapat menjadi bentuk *fa'il* dari kata *shaf*.
- b) Kata tasawuf diambil dari kata *ash-shafa'* yang berarti kejernihan (ketulusan). Namun kata-kata ini sangatlah jauh jika ditinjau pecahan kata asli menurut bahasa Arab.
- c) Ada yang mengatakan bahwa kata itu berasal dari *shuf* (bulu domba/ woll). Jadi, jika seseorang mengenakan pakaian dari bulu

³⁸ Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999), 31

³⁹ Abdu Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 17

domba, ia akan diberi nama ber-tasawuf, sebagaimana kata *taqammasha* dari kata *qamish* yang berarti memakai baju gamis. Itu hanya satu pandangan saja karena kaum sufi tidak mencirikan dirinya dengan memakai pakaian dari bulu.

- d) Dan ada juga yang mengatakan bahwa kaum sufi berhubungan dengan serambi (*ash-Shuffah*) masjid Rasulullah SAW. padahal penisbatan pada sifat ini tidak sesuai dengan para sufi.

Apabila penulis kitab *ar-Risalah* al-Qusyairiyah mengkritik semua pendapat ini, bukan berarti ia berpendapat tentang asal pengambilan kata. Beliau berkata bahwa pemberian nama ini diikuti oleh kelompok. Jadi untuk perseorangan disebut *shufi* dan kelompoknya disebut *shufiyah*. Orang yang berusaha menjadi *shufi* disebut *mutashawwif*, dan jama'ahnya disebut *mutashawwifah*. Akan tetapi keempat nama itu tidak ditemukan dalam bahasa Arab, baik ditinjau dari segi qiyas maupun *istiqaq* (kata pecah atau kata kejadian). Penafsiran yang paling masuk akal bahwa *shufi* adalah semacam *laqab* (julukan).

Ada juga yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yaitu *shopos* yang berarti hikmah atau keutamaan.

Menurut pendapat ini para sufi itu adalah pencari hikmah atau ilmu hakikat.⁴⁰

Adapun definisi tasawuf menurut istilah, Syekh Abu Bakar Muhammad al-Kattani (wafat tahun 322 H), berkata bahwasanya tasawuf adalah akhlak, maka barangsiapa yang bertambah baik akhlaknya, tentulah akan bertambah mantap tasawufnya (semakin bersih hatinya).⁴¹ Ar-Risalah al-Qusyairiyah meriwayatkan, “Ketika Abu Muhammad al-Jariri (wafat tahun 311 H) ditanya tentang tasawuf, ia menjawab:⁴²

الدُّخُولُ فِي كُلِّ خُلُقٍ سَنِيٍّ وَالْخُرُوجُ مِنْ كُلِّ خُلُقٍ دَنِيٍّ

“Tasawuf adalah memasukkan setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela.”

Salah satu definisi yang diungkapkan Abdul Husain an-Nuri (wafat tahun 295 H) sebagaimana disebutkan dalam kitab Tadzkiratul Auliyyaa’, merupakan penyangkalan dari mereka yang mengatakan bahwa tasawuf. Beliau memberi batasan bahwa tasawuf adalah akhlak. Abdul Husain an-Nuri berkata: “Tasawuf bukan merupakan suatu bentuk atau ilmu, tetapi ia adalah akhlak. Jika tasawuf merupakan suatu bentuk, tentu ia akan dapat dicapai dengan cara belajar. Namun tasawuf

⁴⁰ Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, , 32

⁴¹ Abdu Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, , 22

⁴² *Ibid.*, 23

adalah berakhlak dengan Allah. Sedangkan akhlak Ilahi tidak dapat dicapai dengan ilmu atau gambaran (*rasman*)”⁴³

Dalam hal ini, tentunya banyak sekali definisi-definisi tasawuf yang lain dari berbagai kalangan sufi, yaitu:⁴⁴

- a) Abu Sa'id al-Kharraz (wafat tahun 277 H). Beliau berkata, tasawuf adalah orang-orang yang dijernihkan hati sanubarinya oleh Allah dan telah dipenuhi dengan cahaya. Mereka tenang bersama Allah. Mereka tidak berpaling dari Allah dan hatinya selalu mengingatnya (berdzikir kepada Allah).
- b) Abu Junaid al-Baghdadi (wafat tahun 297 H) berkata, Allah mematikan kelalaianmu dan menghidupkan dirimu dengannya.
- c) Abu Bakar Muhammad al-Katimi, berkata, tasawuf adalah kejernihan dan penyaksian.

Ja'far al-Khalidi (wafat tahun 348 H), berkata, tasawuf itu memusatkan segala jiwa raga dalam beribadah dan keluar dari kemanusiaan serta memandang pada al-Haq secara menyeluruh.

- d) Asy-Syibli ditanya tentang tasawuf, beliau menjawab:

بَدْوُهُ مَعْرِفَةُ اللَّهِ وَنَهَائِيَّتُهُ تَوْحِيدُهُ

“Permulaannya adalah ma'rifat (kepada) Allah dan diakhiri dengan peng-Esa-an-Nya”.

⁴³ *Ibid*, 22

⁴⁴ *Ibid*, 26

Apabila melihat definisi yang diungkapkan oleh al-Kattani maka dapat disimpulkan bahwa keduanya membentuk satu kesatuan yang saling menunjang dalam mendefinisikan tasawuf. Yang pertama adalah cara, dan yang kedua adalah tujuan. Cara adalah kejernihan hati, sedangkan tujuan adalah penyaksian (*musyahadah*). Dengan demikian, tasawuf menurut definisi ini adalah jalan dan tujuan.

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi-dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritual ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih mementingkan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esotorik ketimbang eksotorik, lebih menekankan penafsiran batiniyah ketimbang penafsiran lahiriah.

Dari keterangan-keterangan yang ada, maka jelaslah bahwa suatu moral yang luhur merupakan dasar tasawuf, dan akhlak dalam bentuknya yang paling tinggi adalah buah tasawuf. Tentu saja suatu akhlak yang baik merupakan semboyan sufi. Ketika orang mendengar kata “tasawuf” mereka pasti memahami makna “*zuhud*”. Dan kata “*sufi*” diartikan sebagai zuhud terhadap dunia. Tidak mungkin

diragukan lagi, bahwa orang sufi ialah orang yang hatinya tidak lagi berkaitan dengan “keduniawiaan”.

Banyak orang yang mencampur-adukkan antara seorang sufi dengan seorang *abid* (ahli ibadah). Jika mereka melihat atau mendengar tentang orang yang banyak melakukan ibadah, maka mereka akan menyebutnya sebagai seorang sufi. Padahal hal ini adalah sangatlah berbeda. Oleh sebab itu Ibnu Sina berusaha untuk membedakan tiga golongan dalam kitabnya “*al-Isyaraat*” yang menyebutkan:⁴⁵

- a) Seorang yang menjauhi kesenangan dan kenikmatan dunia dinamakan “*az-Zahid*”.
- b) Seorang yang menekuni ibadah-ibadah dengan shalat, puasa, dan lain-lain dinamakan “*al-Abid*”.
- c) Sedang seorang yang memusatkan pikirannya pada kesucian Tuhannya dan mengharap terbitnya cahaya al-Haq Allah SWT. dalam hatinya dinamakan “*al-Arif*”. Dan al-Arif itu menurut Ibnu Sina adalah “*ash-Shufi*” (orang sufi).

4) Isi bab didalam kitab al-Hikam

Adapun dalam kitab al-Hikam ini adalah banyak yang membicarakan tentang hal ihwal para sufi yang didasari dengan al-Hadits dan Al-Qur’an. Syekh al-Imam Abi Fadhil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah Askandary Radhiyallahu

⁴⁵ Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf*, (Surabaya: Darul Ihya’, 1996), 211

‘Anhu menjelaskan bahwa kitab al-Hikam ini sangat banyak manfaatnya untuk kebersihan jiwa dan kemurnian tauhid. Adapun pembahasan yang terdapat dalam kitab al-Hikam yang secara garis besarnya adalah sebagai berikut:⁴⁶

Bagian pertama:

- a) Pembahasan yang menerangkan tentang tahid:
- (1) Orang-orang yang arif
 - (2) Orang-orang yang arif
 - (3) Ma’rifat kepada Allah
 - (4) Keutamaan uzlah
 - (5) Mungkin akan bersinar
 - (6) Adanya kekuasaan Allah
 - (7) Orang yang meninggalkan usahanya
 - (8) Penundaan amal ibadah
 - (9) Meminta kepada Allah agar merubah keadaan
 - (10) Perjalanan dari ma’rifat ke hakikat
 - (11) Empat permohonan hamba kepada Allah
 - (12) Tarikan nafas, hati yang kosong, jiwa yang ke ruh
 - (13) Cahaya syu’a’ul basyirah – ainul basyirah – haqqul basyirah
 - (14) Memohon kepada Allah dalam setiap keadaan
 - (15) Yang tersembunyi di dalam hati

⁴⁶ Syekh Ahmad ‘Athallah, *Mutu Manikam dari kitab al-Hikam*....., 5-541

- (16) Dua perbedaan wujud Allah
- (17) Tiada hijab antara Abid dan Ma'bud
- (18) Berpengharapan hanya kepada Allah
- (19) Sampaikan hajatmu hanya kepada Allah
- (20) Husnudzan kepada Allah
- (21) Dzikirullah
- (22) Tanda-tanda hati yang mati
- (23) Jangan selalu merasa berdosa
- (24) Cahaya dan kegelapan
- (25) Istidraj
- (26) Hamba Allah yang istimewa
- (27) Tanda-tanda orang tolol
- (28) Pahala yang diterima di akhirat
- (29) Buah amal ibadah
- (30) Kedudukan di sisi Allah
- (31) Amal ibadah orang zuhud
- (32) Puas dalam ibadah, kaya dalam batin
- (33) Memohon dari apa yang diperintah
- (34) Isyarat orang ma'rifat
- (35) Harapan dan angan-angan
- (36) Apa yang diminta oleh orang-orang arif
- (37) Kelapangan dan kesempitan

- (38) Hawa nafsu dikala lapang dan sempit
 - (39) Allah yang memberi rizqi
 - (40) Alam dalam bentuk lahir dan batin
 - (41) Melipat dunia, mendekati akhirat
 - (42) Jangan terpengaruh oleh pemberian manusia
 - (43) Pahala dari Allah di dunia dan akhirat
 - (44) Beribadah karena Allah
 - (45) Jikalau Allah mengaruniaimu
 - (46) Dua kenikmatan besar
- b) Pembahasan yang menerangkan tentang akhlak:
- (1) Di dalam tadrij
 - (2) Gelora kemauan
 - (3) Ihwal orang-orang arif dalam persoalan tadbir
 - (4) Rizqi yang telah ditetapkan
 - (5) Penundaan amal ibadah
 - (6) Jangan meremehkan amal
 - (7) Keluar dari sifat-sifat manusia yang merusak
 - (8) Asal semua ma'siat dan asal semua taat
 - (9) Berkawan dengan orang bodoh dan orang alim
 - (10) Ingin menghindar dari maksiat
 - (11) Kawan yang tidak membangkitkan semangat beribadah
 - (12) Tamak sebagai penyebab kehinaan diri

- (13) Al-Ihsan dan asy-Syukur
- (14) Sedih dan malas dalam beribadah
- (15) Maksiat dan rahmat Allah
- (16) Penundaan amal ibadah
- (17) Sesuatu yang telah menjadi kebutuhan

Bagiam kedua:

- a) Pembahasan yang menerangkan tentang tahid:
 - (1) Andaikata mereka melihat Allah
 - (2) Memperhatikan ciptaan Allah
 - (3) Ketika kalian jemu
 - (4) Allah mengetahui kelemahan dan hajatmu
 - (5) Bersandar kepada sifat rububiyah
 - (6) Agar sampai kepada Allah
 - (7) Tabir indah dari Allah
 - (8) Manusia memerlukan santunan Allah
 - (9) Pujian yang tidak sebenarnya
 - (10) Apabila dunia mulai suram akhirat pun Nampak
 - (11) Hijab antara manusia dengan Allah
 - (12) Allah itu lahir dan batin
 - (13) Pelajarilah alam semesta
 - (14) Adanya dengan ketetapan Allah musnahnya karena ke-Esa-an Allah

- (15) Faedah di kala gelap dan terang
- (16) Cahaya di dalam hati
- (17) Buktinya wali
- (18) Alam ghaib malakut
- (19) Mengenal dan mencintai Allah
- (20) Hijab antara Allah dan hamba
- (21) Hari raya sang murid
- (22) Ketetapan Allah dan kedudukan manusia
- (23) Cahaya ahli hikmah
- (24) Kalimat menunjukkan hati
- (25) Antara sunnah dan wajib
- (26) Luasnya waktu ibadah
- (27) Jangan bersekutu kepada selain Allah
- (28) Nurullah dalam hati
- (29) Jangan menjadi hamba selain Allah
- (30) Engkau taat Allah tidak rugi juga tidak untung
- (31) Mencapai Allah dengan makrifat
- (32) Hakikat ilmu
- (33) Karunia iman merubah kebiasaan
- (34) Tidak ada hijab antara makhluk dengan Allah
- (35) Jangan berputus asa dalam ibadah
- (36) Meminta tetapnya warid

- (37) Kalau takut di lembur pasang
- (38) Ujungnya manis buntutnya pahit
- (39) Ilmu yang bermanfaat
- (40) Sibuk memuja Allah lupa memuji diri sendiri
- (41) Mencintai Allah
- (42) Kebutuhan jasmani dan rohani
- (43) Khususiyah dan basyariyah
- (44) Orang majzub dan orang salik
- (45) Cahaya keimanan dan dzikrullah
- (46) Dzikir dan do'a

b) Pembahasan yang menerangkan tentang tahid:

- (1) Jangan meminta imbalan amal
- (2) Batas kejelekan dan kebaikan
- (3) Jangan bertingkah menjadi Tuhan
- (4) Keinginan tanpa perubahan
- (5) Bukan hanya berdo'a tetapi adab berdo'a
- (6) Berdo'a ketika sulit
- (7) Menutup dosa di hadapan manusia dan di hadapan Allah
- (8) Pujian manusia terhadapmu
- (9) Jangan bersifat kekanak-kanakan
- (10) *Istiqamah*
- (11) Sifat raja' dan khauf

- (12) Bersikap atas rahmat Allah
- (13) Hawa nafsu maksiat
- (14) Keinginan dan keistimewaan
- (15) Mohonlah kepada Allah engkau adalah hamba-Nya
- (16) Allah tidak lupa kepada keperluan hamba-Nya
- (17) Karunia Allah sebelum kamu ada
- (18) Rahmat Allah dekat orang mukmin
- (19) Lebih baik berdo'a
- (20) Diingatkan mungkin lupa ditegur mungkin teledor
- (21) Nyatakan kepada Allah kehinaanmu
- (22) Karimah dan *istiqamah*
- (23) Nasihat baik
- (24) Tutar kata ibarat hidangan
- (25) Jangan cepat menerima pemberian
- (26) Malu kepada Allah
- (27) Ajakan nafsu
- (28) Mu'amalah
- (29) Jangan merasa heran
- (30) Kegelapan dosa mengingatkan nikmat
- (31) Manisnya hawa nafsu itu pahit
- (32) Karunia Allah tidak pernah terlambat
- (33) Menunda kewajiban

- (34) Bukan pohonnya tapi buahnya
- (35) Nikmat dan adzab
- (36) Tak perlu bersedih
- (37) Pembagi dan pencegah
- (38) Biar kalian jemu
- (39) Bukan sekedar nasihat
- (40) Koreksilah dirimu bila ada celaan
- (41) Waspadalah terhadap setan
- (42) Jangan takabur karena tawadhu'
- (43) Adanya hawa nafsu
- (44) Manusia hidup antara dua alam
- (45) Usia yang bermanfaat
- (46) Berpikir itu pelita hati
- (47) Syukur nikmat

B. Konsep tentang Kecerdasan Spiritual (SQ)

1. Pengertian kecerdasan spiritual (SQ)

Pada abad ke-20 alat untuk mengukur kecerdasan manusia adalah kecerdasan intelektual (IQ). Namun pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman menunjukkan penemuan barunya, bahwa kecerdasan manusia tidak hanya bisa diukur dengan IQ, ada jenis kecerdasan lain yang lebih entung dari IQ, yaitu EQ (*Emotional Quotient*).

Akan tetapi di akhir abad ke 20 (1999-an), Danah Dohar dan Ian Marshall melalui penelitian ilmiahnya menemukan jenis kecerdasan yang disebut sebagai *The Ultimate Intelligence* (kecerdasan tertinggi) yaitu SQ (*Spiritual Quotient*).

Istilah *Spiritual Quotient* adalah istilah yang digunakan kali pertama oleh Danah Zahar dan Ian Marshall, walaupun pada akhirnya mereka terjebak pada tipologi “*Quotient*” karena pada dasarnya kaa *Quotient* digunakan pada sesuatu yang bisa diukur dengan angka. Sedangkan *Spiritual Quotient* adalah kajian yang bersifat spirit atau yang tidak nyata. Dan memang pada akhirnya *Spiritual Quotient* yang dimaksud oleh Danah Zahar adalah kecerdasan spiritual.

Adapun pengertian spiritual itu sendiri adalah sesuatu yang tidak nyata, immaterial, inkoporeal, yang tidak dilihat dan sebagainya. Dalam kamus filsafat spiritual didefinisikan sebagai immaterial, inkonforeal, yang terdiri atas ruh atau fakultas-fakultas yang lebih tinggi (mental intelektual, estetika, dan religius) serta nilai-nilai berfikir.⁴⁷

Danah Zohar dan Lan Marshall mendefinisikan,

“Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdsan untuk menilai bahwa

⁴⁷ Tim Penyusun Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 320.

tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”.⁴⁸

Kecerdasan spiritual adalah potensi yang ada dalam setiap diri seorang insan, yang mana dari potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan rohaniannya yang bersifat ghaib, atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhan secara langsung.⁴⁹

Ginanjari mengatakan. “kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan Spiritual Quotient secara komprehensif.⁵⁰ Senada dengan Ari Ginanjari, Dr. Marsha Sinethar mendefinisikan Spiritual Quotient sebagai pemikiran yang terilhami. Dan menurut Sinethar kecerdasan ini adalah cahaya “ciuman” kehidupan yang membangun orang-orang dari segala usia dan dalam segala situasi.⁵¹

Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non-material kita atau rohani manusia, inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Oleh karena itu, kita harus mengenali, kemudian mengosoknya sehingga mengkilap yang nantinya akan kita gunakan untuk kebahagiaan yang

⁴⁸ Ary Ginanjari Agustian, *ESQ, Emotional spiritual Quotient, The ESQ Way 165*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001), 13

⁴⁹ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Futuh Printika, 2005), 613.

⁵⁰ Ari Ginanjari, *Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), 125.

⁵¹ Marsha Sinethar, *Spiritual Intelligence* (terjemah *Kecerdasan Spiritual*), *Belajar dari Anak yang Mempunyai Kecerdasan Diri*, (Jakarta: PT. Eiek Media Komplitindo, 2001), 15.

abadi.⁵² Adapun kecerdasan seperti ini dijabarkan oleh Khaili Khavari bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah fakultas dalam setiap rohani manusia yang setiap orang bisa memilikinya dan menjadikan fakultas itu sebagai mediator untuk bisa mendapatkan kebahagiaan yang setiap orang menginginkannya.

Pengertian kecerdasan spiritual yang lain adalah disampaikan oleh Sukidi dalam bukunya, beliau mengartikan sebagai paradigma kecerdasan spiritual, artinya segi dan ruang spiritual manusia bisa memancarkan cahaya spiritual dalam bentuk spiritual.⁵³ Sukidi juga hampir senada dengan Sinethar yang menekankan bahwa pancaran cahaya pada unsur spiritual adalah kecerdasan spiritual. Lebih lanjut Sukidi menambahkan, bahwa di antara kita ada yang bodoh spiritual dan ada juga yang cerdas spiritualnya. Mereka yang cerdas spiritual adalah sejauh orang itu mengalir dengan penuh kesabaran dengan sikap jujur, terbuka, inklusif dan bahkan pluralis dalam beragama di tengah pluralisme beragama.

Danah Zohar dan Ian Marshall berhasil membuktikan secara ilmiah bahwa di dalam otak manusia ada yang disebut “*god spot*” (Titik Tuhan) sebagai basis spiritualitas manusia. walaupun demikian, adanya “titik Tuhan” ini (merupakan hasil penelitian seorang neuropsikolog Michael Persinger), bukan berarti membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan

⁵² M. Ruslih Amin, *Pencerahan Spiritual, Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*, (Jakarta: al-Mawardi Putra, 2002), IV.

⁵³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), 49.

kecenderungan otak manusia yang berkembang ke arah pencarian agenda-agenda fundamental dalam hidupnya. Bagi Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual bukan berarti “*being religion*”. SQ tidak memiliki ikatan langsung dengan keberagaman seseorang. Akan tetapi banyak orang yang membutuhkan “*religius framework*” sebagai panduan untuk menjalani kehidupan.⁵⁴

SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang SQ mungkin menemukan cara pengungkapan agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan atheis memiliki SQ sangat tinggi, sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ rendah. Beberapa penelitian oleh psikolog Gordon Allport, 50 tahun silam menunjukkan bahwa orang memiliki pengalaman lebih banyak di luar batas-batas arus utama lembaga keagamaan daripada sebelumnya.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali di antara kita yang saat ditemukan di dalam batasan ego kita atau di dalam symbol dan institusi budaya kita yang ada. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu

⁵⁴ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi...*, 36.

sendiri. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi tidak tergantung pada agama.⁵⁵

Menurut Dr. Jalaluddin Rahmat, sayangnya di Indonesia kecerdasan spiritual lebih sering diartikan sebagai orang yang rajin shalat, berdzikir, rajin ke masjid dan hal-hal lain yang menyangkut ibadah. Jadi kecerdasan spiritual dipahami seperti ini adalah keliru. Padahal kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan orang untuk memberi makna dalam kehidupan. Ada juga yang mengartikan kecerdasan spiritual itu sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa tergantung situasinya.

Mengutip perkataan Tony Buzan, pakar mengenai otak manusia dari amerikan, Dr. Jalaluddin Rahmat menyebutkan bahwa cirri orang yang cerdas spiritual itu diantaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah melakukan menemukan tujuan hidupnya, jadi merasa memikul misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan alam semesta (Tuhan atau apapun yang diyakini, kekuatan alam semesta misalnya), dan mempunyai sense humor yang baik. Di Amerika pelatihan-pelatihan kecerdasan spiritual ditunjukkan untuk itu. yaitu melatih orang memilih kebahagiaan di dalam hidup.

Adapun kecerdasan spiritual ini adalah dapat ditandai dengan sejumlah ciri-ciri diantaranya, yaitu:⁵⁶

⁵⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual...*, 8-9.

a. Mengenai motif kita yang paling dalam

Motif yang paling dalam berkaitan dengan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan kita dengan kecerdasan spiritual. Ia tidak terletak pada kreativitas, tidak bisa dikembangkan lewat IQ. IQ hanya membantu untuk menganalisis atau mencari pemecahan masalah secara logis. Sedang EQ adalah kecerdasan yang membantu kita untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitar kita. Akan tetapi untuk motif kreatif adalah motif yang lebih dalam.

b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Maksudnya adalah ia mempunyai tingkat kesadaran bahwa dia tidak mengenal dirinya lebih, karena selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam. Misalnya, dia selalu bertanya siapakah diriku? Sebab hanya dengan mengenal diri, maka dia mengenal tujuan dan misi hidupnya.

c. Bersikap responsif pada diri dari dalam

Artinya melakukan introspeksi diri, refleksi dan mau mendengarkan dirinya. suasana di sekeliling kita sering terlalu riuh oleh suara kita, sehingga tidak sanggup lagi mendengarkan

⁵⁶ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 25.

d. Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, jika ditimpa musibah, maka tidak akan mencari kambing hitam atau menyalahkan orang lain. Akan tetapi hidup yang lebih besar dan memberikan makna kepada apa yang telah terjadi pada dirinya. Dan ini berarti orang yang cerdas spiritual bertanggungjawab atas hidupnya dan tidak mengalihkan tanggung jawab itu kepada orang lain.

e. Sanggup berdiri, menentang dan berbeda dengan orang banyak

Manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti arus atau trend. Seperti trend rambut, pakaian, tas, kebiasaan hidup, pemikiran dan lain-lain. adapun orang yang cerdas secara spiritual mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan orang banyak.

f. Enggan mengganggu atau menyakiti orang serta makhluk yang lain

Ciri kecerdasan spiritual ini adalah ia merasa bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu apapun dan siapapun pada akhirnya akan kembali kepada diri sendiri. Misalnya: kalau menyakiti orang lain, maka akan disakiti pula. Dan jika merusak alam, maka dampaknya juga akan kepada kita misalnya banjir, tanah longsor dan lain-lain.

g. Memperlukan agama cerdas secara spiritual

Yaitu tidak akan mengganggu atau memusuhi orang yang beragama lain. Karena agama adalah jalan masing-masing orang menuju Tuhan dan tidak ada alasan untuk memusuhi orang yang menempuh jalan yang lain. orang yang cerdas secara spiritual belum tentu bertuhan. Orang atheis bisa cerdas secara spiritual. Kemudian orang dapat merasakan kehadiran Tuhan pada dirinya tanpa menganut agama tertentu.

h. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual

Memperlakukan kematian secara cerdas ini sesuai dengan ajaran tasawuf. Berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits tasawuf mengajarkan bahwa kematian harus diingat, karena kematian itu pasti akan dialami setiap orang.

Titik Tuhan mungkin merupakan syarat perlu (*necessary condition*). Bagi kecerdasan spiritual, tetapi bukan syarat cukup (*sufficient condition*). Adapun orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi kemungkinan besar tinggi pula pada titik Tuhan. Tetapi tingginya aktivitas titik Tuhan tidak dengan sendirinya menjamin kecerdasan spiritual yang tinggi. Untuk mencapai kecerdasan yang tinggi seluruh otak, aspek diri dan segi kehidupan harus diintegrasikan.⁵⁷

Dengan titik Tuhan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat mendorong timbulnya kepercayaan kepada Tuhan, dan selanjutnya kepercayaan kepada

⁵⁷ *Ibid.*, 33

Tuhan akan mendorong orang kepada agama. Bagi orang yang sudah beragama kehidupan agamanya akan semakin mantap dengan kecerdasan spiritual tersebut. Adapun ciri kecerdasan spiritual juga terdapat dalam agama, seperti Islam, khususnya tassawuf. Misalnya motif yang dalam, kesadaran yang tinggi dan sikap responsif terhadap diri dalam tassawuf dilakukan dengan berbagai cara, seperti *taffakur* dan *uzlah*.

Taffakur berarti perenungan, yaitu merenungkan ciptaan Allah, kekuasaannya yang nyata dan tersembunyi serta kebesarannya di langit dan di bumi taffakur sebaiknya dilakukan setiap hari, terutama pada tengah malam. Karena tengah malam merupakan syarat yang paling baik, lenggang, jernih dan tepat untuk penyucian jiwa.

Kemudian *uzlah* berarti pengasingan diri, maksudnya pergaulan diri dari pergaulan dengan masyarakat untuk menghindari maksiat dan kejahatan serta melatih jiwa dengan melakukan ibadah dzikir, do'a dan taffakur tentang kebesaran Allah dalam mendekatkan diri kepadanya.

2. Indikator-indikator seseorang yang memperoleh kecerdasan spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah potensi yang ada dalam setiap diri seseorang insane, yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosial dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat gaib

atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari kekuatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung.

Dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang atau diri ini telah memperoleh kecerdasan ruhani (*spiritual intelligence*). Indikator-indikator tersebut antara lain.⁵⁸

a. Dekat, mengenal, cinta dan berjumpa Tuhannya

Firman-firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)

Puncak kecerdasan ruhani adalah diri dapat merasakan cinta ketuhanan, yaitu kecintaan diri terhadap Allah SWT. dan kecintaan Allah SWT. terhadap diri ini, Firmannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan

⁵⁸ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*...., 613-630.

mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai Allah.” (QS. al-Maidah [5]: 54)

Kecintaan hamba kepada Allah SWT. tidaklah dapat diserupakan dengan cinta seoran hamba kepada makhluk-Nya, sebagaimana dikemukakan oleh syekh Abu ‘Ali ad-dadaq, bahwasanya cinta adalah kelezatan, tetapi kedudukan hakikatnya adalah kedahsyatan. Asyik masyuk cinta adalah melampaui semua batas. Dia tidak dapat disifati sebagai yang memiliki sifat asyik. Jika seluruh cinta manusia dikumpullkan pada satu pribadi orang, maka cinta itu masih sangat jauh kadar cinta yang seharusnya dipersembahkan kepada Allah.

- b. Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya di mana dan kapan saja

أَنْ تَعْبُدُ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah atau engkau melihat-Nya, lalu jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya dia melihat engkau.” (HR. Muslim dari Umar ibn Khattab ra.)

Dalam kondisi inilah seseorang atau diri ini sangat takut untuk meninggalkan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya, karena Allah SWT. senantiasa menyaksikan, melihat, dan mengawasi seluruh aktifitas diri di mana saja dan kapan saja. Segala yang tampak dan yang tersembunyi, semuanya pun berada dalam sepengetahuan dan kekuasaan-Nya.

- c. Tersingkapnya alam ghaib (*transendental*) atau ilmu mukasyafah

Firman Allah SWT.:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. al-A'raf [7]: 96)

Dengan ketersingkapkan (*mukasyafah*) alam gaib atau *transendental*, maka seseorang atau diri in benar-benar akan memiliki kemantapan keimanan dan keyakinan yang sempurna. Meyakini ajaran Islam tidak hanya bersifat teoritik tetapi juga melalui perjalanan afektif dan empiric. Dengan ilmu ini seseorang atau diri ini dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, yang kufur dan yang beriman dan sebagainya.

Imam al-Gahzali ra. menyatakan bahwa ilmu mukasyafah (ketersingkapkan alam ghaib) ialah ilmu batin dan puncak segala ilmu. Kemudian Imam Al-Gazhali menjelaskan ungkapan mengenai cahaya (*nur*) yang tampak dalam hati ketika hati itu dibersihkan dan disucikan dari sifat-sifat yang tercela.. tersingkaplah dari cahaya itu beberapa hal, yang tadinya ia ragu tentang makna-makna yang luas dan tidak jelas, maka ketika itu ia menjadi jelas sehingga tercapailah makrifat yang hakiki mengenai Dzat Allah Yang Maha Suci, sifat-sifat-Nya, dan hukum-hukum-Nya dalam menciptakan dunia dan akhirat.

- d. *Shiddiq* (jujur/benar), yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.* (QS. at-Taubah [9]: 119)

Shadiq adalah orang yang benar dalam kata-kata, sedangkan *shiddiq* adalah orang yang benar-benar jujur dalam kata-kata, perbuatan, dan keadaan hatinya.

Rasulullah menegaskan bahwa sikap benar dan jujur akan membawa kepada kebaikan, surga, ketenangan, dan martabat syuhada, sebagaimana dapat dipahami dalam sabda-sabda beliau berikut ini:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

“*Sesungguhnya kebenaran (kejujuran) itu mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu mengantarkan kepada surga. Dan sesungguhnya seseorang yang benar-benar bersikap jujur hingga dicatat di sisi Allah sebagai shiddiq.*” Dan sesungguhnya kedustaan mengantarkan kepada kedurhakaan, dan kedurhakaan mengantarkan kepada neraka. Dan sesungguhnya seseorang yang benar-benar berdusta, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai “*khadzdzab*” benar-benar pendusta).” (HR. Bukhari dan Muslim dari ‘Abdullah ibn Mas’ud ra.)

- e. *Amanah*, yaitu segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah SWT. atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Namun dengan kemampuannya itu ia bisa juga bisa menyalahgunakan *amanah* tersebut.

Pengertian *amanah* di sini adalah hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantapan ruhaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapatkan kesenangan, serta tidak berkhianat kepada Allah SWT., dan Rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari Rasul-Nya dan kenabian dari Rasul-Nya Muhammad SAW.

Firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. al-Anfal [8]: 27)

- f. *Tabligh*/dalam makna bahasa berarti menyampaikan sedangkan dalam makna istilah adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah SWT. kepada ummat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Isi yang utama dan pokok aktifitas tablig adalah “amar ma’ruf dan nahi mungkar”

(perintah untuk mengerjakan yang baik dan larangan untuk mengerjakan perbuatan yang keji) serta mengajak beriman kepada Allah SWT.

Tablig secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar senantiasa tetap dalam keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan. Seseorang yang sehat ruhaninya, dan senantiasa mendengar dan mentaati ajakan dari titah-titah nuraninya. Itulah sesungguhnya ajakan Allah SWT. dan Rasul-Nya Muhammad SAW. kemudian secara perlahan-lahan namun pasti, lingkungannya pun akan turut mengikuti apa yang telah dilakukan diri ini.

Indikator ini bukan saja diartikan mahir dalam ahli menyampaikan kebenaran-kebenaran ketuhanan dan kenabian kepada orang lain, tetapi hal ini lebih lebih terfokus kepada diri sendiri dan lingkungan terdekatnya. Banyak orang pandai bertablig untuk orang lain, akan tetapi ia tidak pandai bertablig untuk dirinya sendiri. seseorang atau diri yang cerdas secara rohaniah adalah ia mampu menyampaikan atau bertablig kepada dirinya dan lingkungan terdekat. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT. berikut ini:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. al-Baqarah [2]: 44)

- g. *Fathonah*, yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan dan pengarahan Allah SWT. secara langsung, atau melalui utusan-Nya yang terdiri dari para malaikat, para Nabi/Rasul, dan kekasih-kekasih-Nya secara rohaniyah.

Tanpa adanya ke-*fathonah*-an ini maka sangat sulit bagi seseorang atau diri ini dapat menangkap dan memahami esensi ilmu pengetahuan dari Al-Qur'an, as-Sunnah atau apa saja yang terhampar di alam semesta raya ini.

Fathanah adalah hikmah yang diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sebagai salah satu dari buah ketaatan beribadah; dengan *fathanah* itu seseorang atau diri ini dapat bersikap bijaksanan, kuat dalam melakukan perubahan, perbaikan, pengembangan, dan penyembuhan, paham dan eksis di dalam rahasia ketuhanan, dan terhindar dari kebodohan rohani.

- h. *Istiqamah*, yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam berpendirian, khususnya di dalam menjalankan dan menjauhi larangan Allah SWT.

Sikap konsisten terhadap Allah dan pendirian yang kokoh terhadap perjuangan Islam dan pengembangan eksistensi diri akan menghasilkan persahabatan dan komunikasi yang baik dengan para malaikat.

Syekh Abu ‘Ali ad-Daqqaq menjelaskan bahwa derajat *istiqamah* itu ada tiga, yakni menegakkan segala sesuatu (*taqwin*), meluruskan segala sesuatu (*iqamah*), dan berlaku teguh (*istiqamah*). *Taqwin* adalah konsistensi diri yang berhubungan dengan jiwa, *iqamah* adalah konsistensi diri yang berhubungan dengan penyempurnaan hati, sedangkan *istiqamah* adalah konsistensi yang berhubungan dengan tindakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan rahasia. *Istiqamah* adalah derajat yang menjadikan segala urusan seseorang menjadi baik dan sempurna, dan memungkinkannya untuk mencapai manfaat-manfaat secara tetap dan teratur. Upaya dan perjuangan orang yang tidak teguh hati akan sia-sia belaka.

i. Tulus Ikhlas

Tulus ikhlas adalah hadirnya suatu kekuatan untuk beramal atau beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata karena menjalankan pesan-pesan agama dengan bening dari Allah SWT. dan untuk Allah SWT. atau semata-mata mengharap ridha, cintadan perjumpaan dengan-Nya.

Seorang sufi ternama al-Junaid ra, mengatakan bahwa, keikhlasan adalah rahasia adalah rahasia antara Allah dengan si hamba. Bahkan malaikat pencatat tidak mengetahui sedikitpun tentang hal itu hingga tidak dapat merusaknya nafsu pun tidak menyadarinya sehingga ia tidak mampu mempengaruhinya.

j. Selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Bersyukur kepada Allah adalah suatu ungkapan rasa terima kasih terhadap apa-apa yang telah diberikan-Nya kepada kita. aplikasi rasa syukur kepada Allah SWT. melalui atau dilakukan dengan cara antara lain:

- 1) Ucapan lisan, yaitu mengucapkan kalimat “*alhamdulillah*” (QS. al-Isra [17]: 111) atau “*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*” (QS. Yunus [10]: 10)
- 2) Senantiasa meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan terhadap Allah SWT.
- 3) Senantiasa meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan fisik, mental, spiritual, financial, dan sosialnya.
- 4) Senantiasa meningkatkan kecerdasan-kecerdasan diri hingga membawa keberkahan dan kerahmatan bagi diri dan lingkungannya secara luas dan universal.

k. Malu melakukan perbuatan dosa dan tercela

Friman Allah SWT.:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

Artinya: “*Tidaklah Dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?*”

Al-Jurjani mengatakan bahwa perasaan malu ialah perasaan tertekannya jiwa dari sesuatu, dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara berhati-hati, karena di dalamnya ada sesuatu yang tercela. Dan beliau membagi malu kepada dua bagian; yaitu yang bersifat kejiwaan, seperti malu terbuka aurat dan bersetubuh di depan orang lain; dan yang bersifat keimanan, seperti seorang mukmin meninggalkan perbuatan maksiat karena takut kepada Allah.

Rasa malu yang sesungguhnya dalam pandangan ajaran Islam adalah antara lain:

- a) Malu meninggalkan perintah Allah SWT. dan malu melanggar larangan-Nya.
- b) Malu melakukan perbuatan dosa dan kedurhakaan yang menodai hak-hak-Nya dan hak-hak hamba dan makhluk-Nya
- c) Malu menampakkan aurat atau kehormatan diri kepada orang lain
- d) Malu melakukan pembelaan diri adari akibat perbuatan yang buruk, jahat dan bertentangan dengan hukum-hukum Allah SWT. dan hak-hak hamba-Nya dengan mengajukan pelbagai dalil dan alasan bahkan tidak segan-segan ia mengambinghitamkan orang lain yang tidak bersalah.

3. Mengasah dan meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ)

Prof. Dr. Khalil menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non amterial kita – ruh manusia. inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus menggalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekap yang besar dan menggunakan untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Sebagaimana dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.⁵⁹

Untuk “menggosok” intan yang kita miliki tersebut, sehingga lebih lebih bercahaya dan bersinar, tentunya, semua itu sangat membutuhkan latihan, ketekunan , kesabaran dan proses yang tidak singkat.⁶⁰

Pertama, mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri. Perenungan yang mendalam tersebut, di samping juga akan mengaktifkan kecerdasan intelektual dan emosional, yang paling penting adalah akan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual.

Dengan bertnaya, persoalan-persoalan mendasar tentang diri dan jagat raya secara umum, sedikit demi sedikit akan terkuak dan akan mengantarkan orang tersebut kepada sebuah keyakinan dan prinsip hidup yang matang dan

⁵⁹ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi.....*, 85.

⁶⁰ *Ibid.*, 85-92.

akurat, yang berpijak kepada kebenaran, keadilan, kejujuran dan kesejatian yang sesungguhnya. Bahkan, dengan pernyataan itu, seseorang bisa ‘menemukan’ Tuhan yang transenden dan absolute. Atau paling tidak, akan sampai pada kedekatan kepada Yang Maha Kasih, Yang Maha Adil, Yang Maha Segala-galanya.

Perenungan yang mendalam (dengan mengajukan berbagai pertanyaan penting) bisa dilakukan di tempat-tempat sunyi sehingga lebih memungkinkan kepada otak untuk bekerja secara efektif dan maksimal. Dengan pertanyaan-pertanyaan akurat yang mendasar itu seseorang diharapkan akan memiliki pijakan, prinsip dan kesadaran diri serta pengenalan terhadap diri sendiri, lingkungan dan Tuhan secara lebih mendalam.

Kedua, melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial. Apapun yang kita alami; kesedihan, penderitaan, sakit, kemiskinan, ataupun kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan sebagainya haruslah diletakkan dalam bingkai lebih bermakna. Dengan demikian, ketika yang datang adalah penderitaan, kita akan melewati dengan penuh ketenangan dan kesabaran, karena sebagian dari proses pematangan diri yang sangat efektif. Sebab kebanyakan orang, akan lebih banyak merenung, berfikir dan bertanya ketika sedang dalam “kegelisahan”, kesulitan atau penderitaan dibandingkan ketika dalam keadaan senang dan bahagia.

Bagi orang yang taat beragama, penderitaan atau musibah apapun yang datang dalam kehidupannya akan lebih mudah untuk diatasi dengan

kebesaran hati dan jiwa, karena adanya suatu keyakinan (prinsip) yang mantap tentang pahala dan kedekatan kepada sang Pencipta. Apalagi, di dalam berbagai teks keagamaan (dalam Islam misalnya) banyak dinyatakan, bahwa semakin tinggi tingkat kedekatan seseorang kepada Tuhan, maka semakin berat ujian dan cobaan yang akan dialami. Di sini peran agama sangat signifikan dalam menghilangkan kecemasan dan kegelisahan serta rasa sakit, karena keimanan yang mantap pada janji yang ada dalam teks keagamaan bisa menghilangkan segala bentuk rasa sakit dan melahirkan optimisme.

Ketiga, mengenai motif diri yang paling dalam (*knowing our deepest motives*). Motif merupakan energi potensi dari pusat diri (*centre of the self*) menuju permukaan atau lapisan ego.

Motif atau tujuan (niat) yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat bagi seseorang dalam atau untuk mengarungi kehidupan. Motif ini akan menjadi payung atau tirai penyelamat, terutama ketika dalam ‘perjalanan’ menjalani tugas kehidupan yang suci, tiba-tiba datang hantaman ‘badai’ yang dahsyat, tidak terprediksi sebelumnya. Mengenal, dan untuk selanjutnya memperteguh, motif terdalam diri merupakan keharusan. Dengan melakukan pemurnian terhadap motif diri tersebut, maka motif tersebut akan menjadi energi yang dahsyat, yang akan setia mendampingi dan menjaga diri dari serangan berbagai budaya yang tidak baik. “*spiritual intelligence calls upon us reflect more deeply on what we think we want, to put the want into a deeper, wider framework of our deepest motivations and life’s purpose*” (kecerdasan

spiritual mengerahkan kita untuk merefleksikan secara lebih dalam apa yang kita inginkan, untuk menempatkan apa yang kita inginkan ke dalam kerangka yang lebih dalam dan luas dari motivasi dan tujuan hidup kita yang terdalam)”, begitu tegas Zohar dan Marshall.

Keempat, merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritual dalam penghayatan hidup yang kongkrit dan nyata. Dari sinilah diharapkan dapat terjadi hubungan yang baik antara “diri” yang material dan “diri” yang spiritual (*our material and spiritual selves*) relasi yang disebut Michal Levin sebagai *the core of spiritual intelligence. Because, whilst our material bodies are relatively separated, our spiritual selves are not* (inti dari kecerdasan spiritual karena ketika tubuh kita secara relatif terpisah, jiwa kita tidak terpisah).

Kelima, merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat “menyebut namanya” (dzikir), berdo'a, shalat, dan dalam aktifitas yang lain. Dengan bahasa lain, melakukan dzikir, do'a dan salat dalam batas konsentrasi yang tertinggi, sehingga merasakan ada “hubungan” yang erat antara dirinya dan Tuhan. Dengan melakukan hal ini, maka akan ada semacam kedamaian yang masuk ke “bilik-bilik” hati yang paling dalam, sebab dalam keadaan terjadi hubungan yang dekat dengan Tuhan, akan muncul kepasrahan. Dalam kepasrahan terdapat kekuatan.

Pada awalnya Tuhan bisa saja hanya merupakan “kabar dari keluh” – sebagai tempat berkeluh kesah ketika jalan lain sudah buntu--, tetapi dengan

latihan yang disertai ketekunan, maka seseorang akan semakin merasakan bahwa dia memang membutuhkan Tuhan, sebagai sumber kekuatan, sehingga akan tercipta semacam relasi spiritual antara dirinya dan Tuhan. Saat itulah, dia akan terhindar sejauh-jauhnya dari segala bentuk kegelisahan, keterasingan, putus asa, rasa takut, kehampaan, dan krisis diri yang lain, karena merasakan Sang Maha Kasih berada sangat dekat dengan dirinya.

C. Pengaruh Pengajian Kitab al-Hikam terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut al-Qur'an, jati diri manusia yang paling asasi adalah manusia sebagai makhluk spiritual atau rohani. *"man is spiritual being"*. Tanpa rohani manusia tak ubahnya seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kehadiran rohani yang pada dasarnya baik mempunyai misi memimpin seluruh organ tubuh dan jiwa untuk berbuat kebaikan dan menyebarkan kasih Tuhan kepada seluruh alam.

Begitu juga dengan Danah Zohar dan Ian Marshall, mengatakan pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh pertanyaan-pertanyaan "mendasar" atau "pokok". Misalnya, "mengapa saya dilahirkan? "Apakah makna hidup saya"? "Buat apa saya melanjutkan hidup saya saat saya lelah, depresi atau merasa terkalahkan"? "Apa yang membuat semua itu berharga"?⁶¹ Kita diarahkan bahkan ditentukan oleh kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang kita perbuat dan kita alami.

⁶¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual....*,4

Dengan bekal spiritual tersebut dapat memungkinkan menjadi manusia yang cerdas secara spiritual. Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutnya sebagai SQ (*spiritual quotient*). SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif.⁶² Dalam perkembangannya kreativitas bias tumbuh dan berkembang karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kreativitas adalah aspek kognitif dan aspek kepribadian.⁶³

Faktor kognitif terdiri dari *intelligence* (kecerdasan) dan memperkaya bahan berfikir berupa pengalaman dan keterampilan. Sedangkan faktor kepribadian terdiri rasa ingin tahu, harga diri, kepercayaan diri, mandiri, berani mengambil resiko dan asertif. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi adalah lingkungan. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberi dukungan atas kebebasan bagi individu dan menghargai kreativitas.

Adapun mengenai SQ dalam hubungannya dengan agama adalah, SQ tidak menjamin berhubungan dengan agama, akan tetapi dengan adanya SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu). Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa ke jantung segala sesuatu dibalik perbedaan, ke potensi dibalik dunia nyata.⁶⁴

⁶² *Ibid.*, 5

⁶³ Ahmad Syauqi, *Meraih Kedamaian Hidup; Kisah Spiritualitas Orang Modern*, (yogyakarta: Teras, 2010), 71

⁶⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual....*, 12

Berangkat dari pernyataan-pernyataan diatas, kitab karangan *Abi Fadil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdur Karim bin Athaillah As-sakandary* yaitu berupa kitab al-Hikam adalah mampu memberikan petunjuk penyucian hati nurani (spiritualitas). Sebab didalam kitab tersebut membahas tentang tauhid dan akhlak yang mengarah kepada tasawuf islam. Dan tujuan dari tasawuf adalah ma'rifat Allah yang mana didalam ma'rifat Allah inilah kecerdasan spiritual (SQ) sangat dibutuhkan sekali.

Kitab al-Hikam inilah yang dikaji oleh kyai H. Jamaluddin Ahmad. Beliau telah mengajarkan ilmu tasawuf melalui pengajian kitab al-Hikam yang dilaksanakan rutin pada setiap hari senin malam selasa. Adapun sebelum pengajian tersebut dimulai, kyai H. Jamaluddin melakukan amalan dzikir *thariqat syadziliyyah*. Dzikir ini sangat dibutuhkan sekali dalam rangka mencapai dunia spiritual, yaitu ma'rifat Allah SWT.

Pengajian kitab al-hikam ini mengantarkan kepada *salik* (penempuh jalan iman dan ibadah) untuk mencapai sang khalik, membimbing para pembaca selangkah demi selangkah menyadari tujuan hidup yang sebenarnya untuk lebih dekat kepada Tuhan sebagai “asal sejati” sekaligus “tujuan akhir” serta dapat menghayati nilai-nilai keagamaan yang bukan ritual jasad dan teori.

Pengajian kitab al-Hikam mengajarkan kita tentang tasawufnya orang-orang sufi. Tasawuf lebih menekankan kepada spiritualitas dalam berbagai aspeknya. Hal ini karena ahli tasawuf yang kita sebut “*sufi*” lebih mempercayai keutamaan “*spirit*” ketimbang “*jasad*”, mempercayai dunia “*spiritual*”

ketimbang “*material*”. Didalam tasawuf yaitu terdapat, paham bersatu dengan Tuhan yang berkembang dengan beberapa konsep, yaitu *ittihad*, *hulul*, dan *wahdatul wujud*.⁶⁵

Ittihad adalah suatu tingkatan dalam perjalanan spiritual dimana sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, serta tingkatan dimana yang mencintai dan dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil satu dengan yang lainnya dengan kata-kata “*hai aku*”

Adapun paham *hulul* adalah paham yang menyatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat didalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada didalam tubuh itu dilenyapkan. Kemudian *wahdatul wujud* (kesatuan wujud). Syekh *al-Akbar ibn ‘Arabi* memberi ilustrasi yang cukup jelas tentang bagaimana hubungan antara Tuhan dan alam dalam konsep kesatuan wujud.”wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau perbanyak cermin, maka ia menjadi banyak. “wajah” disini merujuk kepada Tuhan , sedangkan “cermin” merujuk kepada alam. Dalam khayal ibn ‘Arabi hubungan Tuhan dan alam adalah seperti hubungan wajah dengan cermin, sedangkan berbagai makhluk didalamnya tidak lain dari pada bayang-bayang wajah yang sama dan satu tetapi terefleksi banyak cermin sehingga mengesankan keanekaan.⁶⁶

⁶⁵ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Menuju Jembatan Makrifat....*, 90

⁶⁶ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawwuf...*, 35-36

Seorang sufi yang mencapai tingkat *ma'rifat* bisa jadi mencapai kesatuan dengan Tuhan, baik itu *ittihad*, *hulul*, atau *wahdatul wujud*, atau kalau orang Jawa menyebutnya “manunggaling kawula gusti”. *Ma'rifat* merupakan jenjang spiritual yang memerlukan kecerdasan spiritual. Tetapi sebelum mencapai jenjang *ma'rifat*, penempuh jalan spiritual memerlukan ilmu untuk mengenal ilmu untuk mengenal ciptaan dan kebesaran Allah. Ilmu ini memerlukan kecerdasan intelektual.⁶⁷

Selain itu *ma'rifat* diwujudkan dengan sifat-sifat sufistik, seperti *zuhud*, *wara' sabar*, *syukur*, *ikhlas*, *tawakkal*, *istiqamah*, dan *sebagainya*. Sikap-sikap sufistik seperti ini adalah memerlukan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual. Al-Faraby berpendapat bahwa puncak *ma'rifat* adalah kemampuan seseorang mendayagunakan akal aktual (*al-'Aql al-fa'al*). Akal aktual adalah jibril yang bertugas membawa wahyu, yang dalam dirinya tersimpan seluruh jenis ilmu dan pengetahuan yang yang ghaib. Manusia bisa saja mencapai akal aktual itu melalui perjuangan spiritual, (*al-mujahadah*), latihan rohani (*ar-riyadah*) dan penyucian diri (*tasfiyah an-nafs*). Semua jenis upaya itu dapat dilakukan melalui amalan apapun yang dilakukan secara sadar dan suka rela, baik berbentuk kegiatan intelektual maupun fisik.⁶⁸

Adapun untuk mencapai semuanya itu kita memerlukan kecerdasan spiritual. Dan untuk mencapai kecerdasan spiritual kita harus meningkatkan

⁶⁷ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Menuju Jembatan Makrifat....*, 95

⁶⁸ *Ibid.*, 97

kesadaran kita, dari kesadaran materialistik ke kesadaran spiritualistik. Kita tidak pernah berfikir bahwa ada satu tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Konon katanya kita ini seperti ikan-ikan yang ada didalam aquarium. Kita tidak tahu air-air yang melingkupi kita itu apa. Kita merasa didalam aquarium, karena itulah yang kita huni, kecuali kalau suatu saat kita sebagai ikan meloncat dan melihat diluar aquarium bahwa kita ini berada di aquarium. Ketika kita meloncat keatas itu adalah *quantum leap* untuk mencapai satu kecerdasan baru, maka itulah yang menghubungkan kita dengan spiritual intelligence.

Nah tasawuf adalah yang menghuungkan kita dengn “jiwa buana”. Kita adalah bagian universal spirit. Kita bisa disebut Tihan atau bagian yang tidak bisa terpisahkan dari ruh alam semesta ini. Bahkan ruh kita berasal dari ruh Dia, yang dalam al-Qur’an dikatakan ”Aku tiupkan kepadanya sebagian dari ruh-ku”.

Dari statement-statement diatas, maka dapat dinyatakan bahwasannya pengaruh pengajian kitab al-Hikam terhadap kecerdasan spiritual adalah besar sekali. Sebab kedua-duanya saling ada keterkaitan dalam bidang spiritual (rohani) yang saling menunjang antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pelaksanaan pengajian al-Hikam, kyai H. Jamaluddin Ahmad telah mengajarkan bagaimana ilmu tasawuf serta bagaimana jalan menuju ma’rifat Allah. Dalam hal ini sangat mempengaruhi sekali terhadap penguatan kecerdasan spiritual (SQ) seseorang, sebab dalam jalan menemuh ma’rifat Allah inilah para jama’ah diajarkan bagaimana dzikir yang baik dihadapan Allah SWT. Serta bagaimana diri kita

menjalankan kehidupan kita yang sesuai dengan akhlak al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga kita dapat menjalankan hidup yang lebih bermakna lagi.

Danah Zohar dan Lan Marshall mendefinisikan,

“Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”.⁶⁹

Adapun dengan dzikir yang telah diajarkan didalam pengajian kitab al-Hikam ini adalah sangat berpengaruh mampu menghidupkan dan menyegarkan daya spiritual (SQ). Dengan dzikir tersebut kita akan merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Adapun Lafadz dari sudut bahasa arti dzikir adalah ingat atau antonim (lawan kata) dari lupa (*an-nisyaan, ghaflah*). Bisa digunakan kata *dzikr*, *dzikra* atau *dzikrah* dengan arti yang sama. Kata dzikir juga bisa berarti pujian atau keunggulan, mungkin karena hal itu sering diingat. Al-Quran disebutkan (Shad 38:1) { الذِّكْرُ يَذْفُرُ الْاَنْلَاو ص } bahwa ia memiliki kemuliaan. Akar kata dzikir juga bisa dirubah menjadi *tadzakkara* atau *iddakara* yang berarti ingat setelah lupa.⁷⁰

Ibnu al-Qoyyim Rahimahullah mengatakan bahwa dzikir memiliki tujuh puluh tiga manfaat. Penulis akan menyebutkan 8 diantara manfaat dzikir, yaitu:⁷¹

1. Mengangkat manusia ke maqam ihsan.

⁶⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ, Emotional Spiritual Qoutient, The ESQ Way 165*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001), 13

⁷⁰ <http://Hambamu Yang Fakir.Site50.net/ I ndex.php? news & nid>

⁷¹http://www. Indospiritual.com/ artikel_73-Manfaat-Dzikir-Bagi-Manusia. Html

2. Melahirkan inabah, ingin kembali kepada Allah.
3. Orang yang berdzikir dekat dengan Allah.
4. Membuka pintu ilmu.
5. Membantu seseorang merasakan kebesaran Allah.
6. Menjadikan seorang hamba disebut disisi Allah.
7. Menghidupkan hati.
8. Menjadi makanan hati dan ruh

Adapun dzikir yang dianut oleh jama'ah al-Hikam adalah dzikir *thariqah syadziliyyah*. Adapun *Thariqah syadziliyyah* adalah tarekat yang dipelopori oleh *Syeh Abul Hasan Asy Syadzili*. Nama Lengkapnya adalah *Abul Hasan Asy Syadzili al-Hasani bin Abdullah Abdul Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Hatim bin Qushay bin Yusuf bin Yusya' bin Ward bin Baththal bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad* anak pemimpin pemuda ahli surga dan cucu sebaik-baik manusia: Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Abi Thalib r.a dan Fatimah al-Zahra binti Rasulullah SAW. Adapun wejangan dasardari thariqah tersebut adalah:

1. Tauhid dengan sebenar-benarnya tauhid yang tidak musrik kepada Allah ta'ala.
2. Ketaqwaan terhadap Allah swt lahir dan batin, yang diwujudkan dengan jalan bersikap wara' dan *Istiqamah* dalam menjalankan perintah Allah swt.

3. Konsisten mengikuti Sunnah Rasul, baik dalam ucapan maupun perbuatan, yang direalisasikan dengan selalau bersikap waspada dan bertingkah laku yang luhur.
4. Berpaling (hatinya) dari makhluk, baik dalam penerimaan maupun penolakan, dengan berlaku sadar dan berserah diri kepada Allah swt (Tawakkal).
5. Ridho kepada Allah, baik dalam kecukupan maupun kekurangan, yang diwujudkan dengan menerima apa adanya (qana'ah/ tidak rakus) dan menyerah.
6. Kembali kepada Allah, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, yang diwujudkan dengan jalan bersyukur dalam keadaan senang dan berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah.

Adapun dzikir tersebut bisa berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual, sehingga mampu menguatkan daya spiritual yang dimiliki oleh orang yang berdzikir. Demikianlah pengaruhnya pengajian kitab al-Hikam terhadap kecerdasan spiritual, sehingga membuat hidup kita lebih bermakna dan selalu merasa dekat dengan Allah SWT, melalui indahnya dzikir dan ma'rifat Allah.

D. Hipotesis

Herlinger-sebagaimana dikutip oleh Suhardi Sigit, mengatakan bahwa suatu hipotesis adalah suatu pernyataan suatu proposisi sementara mengenai

hubungan dua atau lebih fenomena atau variabel.⁷² Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti data yang terkumpul.⁷³ Oleh karena itu penulis perlu mengajukan hipotesis ini sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja (Ha)

Hipotesis kerja dalam skripsi ini berbunyi adanya pengaruh pengajian kitab al-Hikam di masjid Bumi Damai al-Muhibbin Tambak Beras Jombang terhadap penguatan kecerdasan spiritual (SQ).

2. Hipotesis nihil (Ho)

Hipotesis nihil dalam skripsi ini berbunyi tidak ada pengaruh pengajian kitab al-Hikam di masjid Bumi Damai al-Muhibbin Tambak Beras Jombang terhadap penguatan kecerdasan spiritual (SQ).

⁷² Soehardi Sigit, *Peranan Masalah dan Hipotesis dalam Skripsi dan Penelitian*, (Yogyakarta: STIE Gama, 1992), 10

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 63